BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Tiongkok, Iran dan hubungan antara Tiongkok dan Iran, yang mana peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana sikap Tiongkok terhadap pengembangan nuklir Iran pada masa pemerintahan Hu Jintao tahun 2003 hingga tahun 2013.

3.1.1 Tiongkok

3.1.1.1 Sejarah Berdirinya Negara

Jika berbicara tentang negara Tiongkok, sejarah yang dialaminya sangat panjang. Tiongkok sendiri merupakan salah satu kebudayaan tertua di dunia yang mana daerah Tiongkok telah didiami oleh manusia purba sejak 1,7 juta tahun yang lalu dan sejarah tertulisnya dimulai sejak Dinasti Shang sekitar tahun 1750 SM hingga 1045 SM (http://www.catatansejarah.com/2012/01/sejarah-awal-berdiri-negara-China.html diakses pada tanggal 15 Mei 2014). Tiongkok terbentuk karena sebuah perang saudara yang tidak terselesaikan hingga akhirnya munculah dua nama Tiongkok yaitu Republik Rakyat Tiongkok dengan batas kekuasaan wilayah Tiongkok daratan, Hongkong dan Macau serta Republik Tiongkok atau lebih dikenal dengan Taiwan dengan kekuasaan di wilayah pulau Taiwan dan pulau-pulau di sekitarnya.

Diawali pada masa Dinasti Shang sekitar tahun 1750 SM yang mana berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Tiongkok dan dipimpin oleh seorang Kaisar dan dilanjutkan oleh penaklukan Dinasti Zhou pada 1100 SM. Sejak saat itu Tiongkok dicatat dalam sejarah berdasarkan dinastinya. Pada tahun 481 SM Tiongkok sempat terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang akhirnya berhasil disatukan kembali pada tahun 221 SM oleh Dinasti Ch'in dan bahkan berhasil membawa kembali Tiongkok pada masa kejayaannya. Salah satu bukti kejayaan Dinasti Ch'in yang masih nampak hingga saat ini adalah Tembok Besar Tiongkok (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Tiongkok diakses pada tanggal 15 Mei 2014).

Pada 202 SM Dinasti Han berhasil menggeser posisi Dinasti Ch'in. Pada masa Dinasti Han juga Tiongkok berhasil meraih keberhasilan. Mereka juga melakukan penyerangan ke India saat melakukan penyebaran agama Buddha ke Tiongkok.

Tiongkok kembali terpecah menjadi tiga kerajaan pada tahun 220 M namun berhasil disatukan kembali oleh Jenderal Wen Ti pada 581 M dan didirikanlah Dinasti Sui yang kemudian dipimpin oleh anaknya, Yang Ti yang akhirnya terbunuh pada tahun 618 M dan Dinasti Sui digantikan oleh Dinasti Tang. Pada masa ini, pertumbuhan terjadi di kota-kota Tiongkok dan wilayah Tiongkok juga semakin luas. Namun perang saudara menjadi sebuah kelemahan Dinasti Tang yang mana membuat Dinasti Sung berhasil mengambil alih Tiongkok pada tahun

960 M. Di masa Dinasti Sung, masalah terjadi saat Asia Tengah melakukan penyerangan ke Jalur Sutera hingga menyebabkan para pedagang beralih ke Selatan Asia, India (http://indonesian.cri.cn /Cinaabc/chapter14/chapter140107. htm diakses pada tanggal 15 Mei 2014).

Sejarah berlanjut pada tahun 1279 M saat bangsa Mongol menyerang Asia Tengah dan menguasai Tiongkok dan memerintah Tiongkok di bawah kepemimpinan Genghis Khan dan digantikan oleh Kubilai Khan. Mereka mendirikan Dinasti Yuan dengan daerah kekuasaan Asia Tengah, India, Asia Barat dan Eropa Timur. Wabah penyakit menyerang wilayah Kekaisaran Mongol pada tahun 1330 M yang membuat kerajaan ini tercerai berai (http://afe.easia.columbia.edu/ mongols/figures/figures.htm diakses pada tanggal 15 Mei 2014).

Dinasti Ming menjadi dinasti yang menggantikan Dinasti Yuan pada 1368 M dan mencapai puncak kekuasaannya pada abad ke 15. Perang dengan Bangsa Mongol dan penyerangan kota-kota pesisir oleh Jepang melemahkan Dinasti Yuan hingga akhirnya pada tahun 1644 M, Dinasti Qing mengambil alih kekuasaan yang menjadi dinasti terakhir di Tiongkok. Dinasti Qing berakhir pada tahun 1911 M karena revolusi yang dipimpin oleh Sun Yat-Sen sehingga berakhirlah masa monarki feodal di Tiongkok.

Sun Yat-Sen menjadi Presiden pertama Republik Tiongkok sementara yang terbentuk di Nanjing pada 12 Maret 1912. Karena

terlibat perjanjian dengan Dinasti Qing, Sun Yat-Sen menyerahkan kekuasaan kepada Yuan Shikai, mantan Perdana Menteri pemerintahan Qing agar penguasa Qing mau mundur. Pemberontakan hampir terjadi namun untuk menghindari hal tersebut Yuan Shikai mengundurkan diri pada tahun 1916 dan meninggal pada bulan Juni 1916. Hal ini menyebabkan kekosongan kekuasaan yang menjadikan Tiongkok menjadi tercerai berai dan terjadi persaingan antar wilayah (http://asianhistory.about.com/od/modernChina/p/Sun-Yat-Sen.htm diakses pada tanggal 15 Mei 2014).

Sun Yat-Sen mencoba menyatukan kembali Tiongkok pada tahun 1920-an dengan basis perjuangan di Tiongkok Selatan yang dibantu oleh Uni Soviet dan Partai Komunis Tiongkok. Sun Yat-Sen meninggal pada tahun 1925 dan digantikan oleh Chiang Kai-Shek namun berbeda haluan dengan Sun Yat-Sen. Chiang Kai-Shek berhaluan nasionalis dan bekerjasama dengan Kuomintang, sedangkan Sun Yat-Sen berhaluan komunis dengan dukungan Partai Komunis Tiongkok. Akhirnya terjadilah persaingan antara kedua partai tersebut untuk menyebarkan pengaruhnya di Tiongkok.

Chiang melakukan desakan kepada tentara PKC dari basis-basis komunis di Tiongkok Selatan dan Timur pada tahun 1927 hingga akhirnya pasukan PKC melakukan *long march* ke daerah barat daya dan mendirikan basis gerilya di daerah Provinsi Yan'an dan Shaanxi dan terpilihlah Mao Zedong sebagai pemimpin baru PKC (http://www.slide

share.net/anazatul/pemerintah-komunis-cina diakses pada tanggal 15 Mei 2014).

PKC dan KMT sempat bersatu saat melawan Jepang pada tahun 1937-1945 namun kembali berseteru pasca perang dunia kedua. PKC akhirnya menang pada tahun 1949 dan menjadi penguasa tunggal di Tiongkok daratan sehingga terbentuklah secara resmi Republik Rakyat Tiongkok yang berhaluan komunis pada 1 Oktober 1949. Kuomintang akhirnya beranjak ke Taiwan (Taniputera,2008:166).

3.1.1.2 Profil Negara

Tiongkok merupakan sebuah negara dengan wilayah daratan yang sangat luas, terletak di wilayah Asia Timur dengan Beijing sebagai ibukotanya. Nama resmi Tiongkok adalah Republik Rakyat Tiongkok. Negara ini juga adalah negara terpadat penduduknya di dunia. Dengan luas wilayah ±9.600.000 km^2, jumlah penduduknya mencapai ±1.507.000.490 jiwa pada tahun 2012 sehingga kepadatan penduduknya mencapai 156 jiwa/km^2.

Letak geografis Tiongkok berbatasan dengan Mongolia di sebelah utara, Laut Tiongkok Timur dan Laut Kuning di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan negara Nepal, Buthan, India, Myanmar, Laos dan Vietnam serta Pakistan dan Afganistas di sebelah barat. Secara astronomis, letak Tiongkok berada pada posisi 18^o LU-54^o LU dan 73^o BT-135^o BT.

Bentuk pemerintahan negara Tiongkok adalah Republik Komunis (marxisme-lenimisme) dengan partai tunggal yang dipimpin oleh seorang Presiden dan Perdana Menteri. Namun pelaksanaan kekuasaan pemerintahan Tiongkok secara efektif tetap dipegang oleh para pemimpin Partai Komunis. Presiden Tiongkok tahun 2003 hingga 2008 dan 2008 hingga 2013 adalah Hu Jintao, sejak tahun 2013 yaitu Xi Jinping, Perdana Menterinya Li Keqiang. Ketua Kongres Zhang Dejiang dan Ketua Konferensi Yu Zhengsheng yang mana keduanya sebagai pemimpin badan legislatif Tiongkok yaitu Kongres Rakyat Nasional.

Pendapatan Tiongkok diperkirakan sekitar tahun 2013 sebesar $13.374 triliun dengan pendapatan per kapitanya mencapai $9.828. Berdasarkan Pendapatan domestik brutonya, Tiongkok menempati posisi kedua tertinggi di dunia dan pendapatan perkapitanya berada di posisi ke 90.

3.1.1.3 Politik Luar Negeri Tiongkok

Politik luar negeri Tiongkok erat kaitannya dengan tujuan Tiongkok menjadi salah satu negara besar dalam politik dan ekonomi internasional. Tujuan strategis politik luar negeri Tiongkok yaitu melindungi kemerdekaan, kedaulatan dan keamanan Tiongkok serta melindungi dan menopang pembangunan ekonomi dan teknologi, menciptakan situasi yang kondusif dan damai di Asia Pasifik, memberi respon efektif pada tantangan dan ancaman dari luar, mencegah konflik

internal dan eksternal, meningkatkan status dan prestis Tiongkok di dunia internasional (http://www.foreignpolicy.com/China diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Politik luar negeri Tiongkok memegang dua prinsip, yaitu menentang hegemonisme dan politik adu kekuatan, serta menjaga perdamaian dunia dan menegakkan tatanan politik dan ekonomi internasional yang baru (*Discovering Chinese Nationalism in China*, 1999). Prinsip politik luar negeri Tiongkok menjadikan nasionalisme pragmatis sebagai prinsip dasar Tiongkok untuk memasuki komunitas internasional dengan percaya diri, sama halnya seperti saat Marxisme-Leninisme menjadi prinsip dasar Tiongkok untuk memajukan negaranya menjadi begara independen dan modern (http://csis.org/files/media/csis/pubs/080916_cbs_1_ foreignpolicyf.pdf diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

3.1.1.4 Nuklir di Tiongkok

Tiongkok adalah negara yang tertutup mengenai pengembangan nuklir di negaranya. Negara ini adalah salah satu negara yang memiliki senjata nuklir. Kekuatan nuklir Tiongkok dimulai pada saat uji coba senjata nuklirnya pertama kali pada 1964 yang mengagetkan badan intelegensi barat. Tiongkok memperoleh pengetahuan mengenai nuklir dari Uni Soviet, namun terhenti saat pemisahan Sino-Soviet.

Tiongkok melakukan pengujian bom hidrogen pada tahun 1967 di Lop Nur, daerah pegunungan Himalaya. Percobaan tersebut

menghasilkan kekuatan 3,3 megaton atau setara dengan 231 kali kekuatan bom atom di Hirosima, padahal percobaan Amerika Serikat yang dilakukan sebelumnya hanya mencapai 2,8 megaton. Diperkirakan kapasitas nuklir Tiongkok berada pada urutan kedua setelah Amerika Serikat (http://global.indonesianvoices.org/2013/10/rahasia-pengembangan-nuklir-Cina.html diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Kapasitas nuklir Tiongkok membuat kekhawatiran Amerika Serikat karena selain kekuatan yang dimiliki Tiongkok, juga sekutu dekat Tiongkok yaitu Korea Utara juga melakukan uji coba nuklir sehingga Amerika berupaya untuk mengurangi kekuatan nuklir Tiongkok, Korea Utara atau negara lain yang berpotensi bekerjasama dengan Tiongkok atau Rusia seperti halnya Iran.

Tiongkok secara rahasia membangun pangkalan nuklir bawah laut di kawasan Tiongkok Selatan yang bisa mengancam negara-negara Asia dan menantang kekuasaan negara-negara yang juga memiliki nuklir seperti Amerika Serikat di kawasan tersebut. Dalam pengembangan energi nuklir, Tiongkok dapat dikatakan sedikit terbuka seperti halnya saat pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir pertama kali di dunia yang berbasis pada teknologi reaktor AP1000 dari U. S. Westinghouse Electric yang diumumkan oleh Tiongkok pada bulan April 2009 (http://indonesianvoices.com/index.php?option=com_content&view=article&id=124:seberapa-besar-kapasitas-nuklir-china&catid=1:latest-news&itemid=50 diakses pada tanggal 20 Juni 2014).

3.1.2 Iran

3.1.2.1 Sejarah Berdirinya Negara

Peradaban Iran yang pertama adalah Proto Iran, lalu peradaban Elam. Bangsa Arya mendirikan Kekaisaran Media pada 728-550 SM sebagai simbol pendiri bangsa yang diikuti oleh Kekaisaran Achaemenid tahun 648-330 SM oleh Cyrus Agung. Kekaisaran ini dikenal juga dengan Kekaisaran Persia. Dibawah kepemimpinan Cyrus Agung dan Darius yang Agung, Kekaisaran Persia menjadikan Kekaisaran terbesar dan terkuat pada masa itu karena menjadi kekaisaran besar pertama yang mengamalkan sikap toleransi dan menghormati budaya serta agama lain di kawasan jajahannya (Zayar, 2002:1-2).

Kekaisaran ketiga yaitu Kekaisaran Parthia yang berdiri selama lima abad, lalu dilanjutkan oleh Kekaisaran Sassania yang merupakan Kekaisaran Persia terakhir sebelum datangnya Islam. Setelah orang-orang Persia mengenai Islam, mereka membentuk gambaran Islam Persia. Parsi berganti menjadi Islam Syiah pada zaman Safawi yang mempromosikan industri pariwisata di Iran. Dinasti Safawi digantikan oleh Dinasti Qajar hingga Reza Khan mengambil alih kepemimpinan dan menjadi penyokong modernisasi di Iran (Syafiie dan Azikin, 2007:60).

Pada perang dunia kedua, anak Reza Khan yaitu Mohammad Reza Pahlevi dipaksa diangkat menjadi Shah Iran untuk memuluskan jalan

Amerika menguasai kekayaan alam Iran dan Pahlevi pun mengikuti keinginan Amerika walaupun rakyat Iran menentang hal tersebut. Rakyat Iran mulai merasa sengsara dan menolak dengan tegas pemimpinnya tersebut. Amerika pun tidak tinggal diam karena merasa terancam dengan keadaan tersebut, maka terbentuklah SAVAK sebagai polisi rahasia untuk membasmi masyarakat yang kontra dengan pemerintahan Pahlevi.

Tepat tanggal 1 April 1979, Pahlevi pun berhasil digulingkan, yang mana dikenal dengan Revolusi Iran dan muncullah Imam Khomeini yang menjadi pemimpin Iran. Konflik terus terjadi karena Revolusi Iran merusak hubungan Iran dan Amerika Serikat. Pada masa revolusi ini pula program nuklir Iran dihentikan karena dianggap sebagai pemenuhan hasrat Shah Reza Pahlevi saja yang mana penyediaan peralatannya disokong oleh Amerika Serikat.

3.1.2.2 Profil Negara

Iran merupakan negara berbentuk Republik Islam yang terletak di Asia Barat Daya dan merupakan salah satu bagian dari Timur Tengah dengan batasan koordinat 32,25°LU dan 53,75°BT. Negara Iran berbatasan dengan Azerbaijan dan Armenia di bagian barat laut, Laut Kaspia di utara, Turkmenistan di timur laut, Pakistan dan Afganistan di timur, Turki dan Irak di barat, serta Teluk Persia dan Teluk Oman di selatan (http://en.wikipedia.org/wiki/Geography_of_Iran diakses pada

tanggal 8 Maret 2014). Teheran sebagai kota terbesar di Iran juga merupakan ibukota negara ini (Thohir, 2009:192).

Bentuk pemerintahan Iran pada awalnya merupakan monarki yaitu sebelum terjadinya revolusi Iran yang mana memberikan kekuasaan penuh bagi individu yang menjadi keturunan pemegang kekuasaan sebelumnya. Setelah revolusi terjadi di Iran, bentuk pemerintahan Iran menjadi Republik (Syafiie dan Azikin, 2007:64-67).

Negara Iran memiliki luas daratan 1.636.000 km2 dan luas perairan hanya 12.000 km2, sehingga luas wilayah Iran totalnya sekitar ±1.648.000 km2. Dengan wilayah yang tidak terlalu luas, penduduk yang tinggal di Iran mencapai 77.176.930 jiwa, sehingga dapat diperkirakan bahwa kepadatan penduduknya mencapai 48 jiwa/km2. Pendapatan domestik bruto negara Iran mencapai $988,437 miliar per tahun 2012 dan pendapatan per kapitanya hanya mencapai $12.986 (http://www.countryreports.org/country/Iran.htm diakses pada tanggal 8 Maret 2014). Iran mengandalkan kekayaan minyak dan gas bumi, batu bara, tembaga, bijih besi, timah dan sulfur. Aset mineral yang sangat melimpah adalah minyak, yang mana menjadikan Iran sebagai negara penghasil mineral terbanyak peringkat empat di dunia (Thohir, 2009:196).

Iran merupakan salah satu negara Timur Tengah yang sangat rentan akan konflik karena kerasnya kepemimpinan negara Islam ini, yang mana dalam setiap kebijakannya bersifat tegas dan tidak terpengaruh

oleh dunia internasional. Pemimpin Iran dikenal sangat anti terhadap segala hal yang berhubungan dengan negara barat, terutama Amerika Serikat. Seperti yang sudah dunia ketahui bahwa Iran adalah musuh utama Amerika Serikat karena kemampuannya bertahan dari segala pengaruh Amerika yang dapat dikatakan sebagai negara superpower dengan kekuatan yang tidak terbatas karena banyaknya negara yang menjadi sekutunya.

Sistem pemerintahan Iran sendiri berdasarkan pada ajaran Islam mazhab syiah yang cenderung bersifat teokratis. Sistem politik Iran berasaskan konstitusi yaitu undang-undang dasar atau dalam bahasa Persia disebut *Qanun-e Asasi*. Pemimpin tertinggi Iran dipilih oleh Majelis Ahli yang mana tugas pemimpin agung tersebut adalah bertanggung jawab terhadap kebijakan-kebijakan umum Republik Islam Iran. Dalam bidang eksekutif, Presiden memiliki kepemimpinan tertinggi kedua yang bertugas untuk memastikan diikutinya konstitusi negara. Presiden dipilih oleh Majelis Wali yang terdiri dari 12 orang ahli undang-undang yang mana 6 orang dipilih oleh pemimpin agung. Bilamana terjadi bersitegang antara Parlemen dan Majelis Wali, maka Majelis Kebijaksanaan yang akan mengatasinya, yang juga bertugas sebagai penasihat pemimpin agung. Parlemen sendiri memiliki 290 anggota yang bertugas selama 4 tahun. Pemimpin agung memilih Kehakiman sebagai pengontrol perlindungan masalah kejahatan dan keselamatan negara. Majelis ahli menjadi perwakilan rakyat yang

beranggotakan 86 orang ahli agama sebagai pemantau dan pelaksana pemilihan Pemimpin Agung , Presiden serta Parlemen secara acak.

3.1.2.3 Politik Luar Negeri Iran

Iran memiliki landasan negara yaitu syariat Islam yang tentunya mempengaruhi segala kebijakan negaranya, begitu juga mengenai politik luar negerinya. Iran yang anti barat menganggap bahwa pandangan di dunia ini mengenai dominasi negara terhadap negara lain harus dihapuskan (Hinnebusch, 2003:192-193)

Menteri Luar Negeri Iran, Mohammad Javad Zarif, menegaskan bahwa sebenarnya Amerika yang dianggap sebagai negara paling kuat di dunia ternyata tidak mampu melindungi rakyatnya, terbukti dengan kejadian 11 September yang menghentakkan dunia karena pentagon merupakan salah satu gedung yang sangat dijaga keamanannya oleh Amerika. Iran mencoba mengedepankan rasa saling ketergantungan antar negara karena dalam kenyataannya setiap negara membutuhkan negara lain dalam memenuhi kepentingan nasional negaranya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di negara tersebut tentunya (http://indonesian.irib.ir/wacana/-/asset_publisher/mkD7/content/politik-luar-negeri-iran-perspektif-global diakses pada tanggal 17 Maret 2014).

Prinsip politik luar negeri Islam yaitu aspirasi pemerintahan Islam tanpa mengabaikan kehormatan hak bangsa-bangsa lain dan justru sangat konsen kepada perjuangan bangsa-bangsa tertindas. Prinsip terus

dianut oleh Iran walaupun Amerika Serikat terus menyerbu Iran (The Iranian Journal of International Affairs:754).

Terdapat tujuh prinsip umum dalam politik luar negeri Iran, yaitu:

- Perlindungan Darul Islam

  Merupakan prinsip dasar dari hukum Islam dan merupakan prioritas dari hukum lain (The Iranian Journal of Internation Affairs:783).

- Kejayaan, perlindungan atas kemerdekaan dan penolakan terhadap dominasi

  Di dalam sejarah kontemporer, dalam revolusi Iran banyak ulama Syiah bertindak sesuai dengan prinsip dalam perjuangannya melawan politik yang melindungi kekuasaan orang asing terhadap komunitas Islam (The Iranian Journal of International Affairs:784).

- Kebaikan, aturan tentang kemampuan, tidak ada kejahatan dan penghindaran

  Berdasarkan Pemimpin Agung Ayatullah Khomeini, prinsip ini merupakan prinsip luar negeri ketiga yang terpenting (Thei Iranian Journal of International Affairs:786)

- Pembentukan hubungan, saling menghargai dan kerjasama dengan negara-negara lain

  Dalam Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan lingkungan (The Iranian Journal of International Affairs:787).

- Mendukung hak-hak Muslim dan orang-orang tertindas di seluruh dunia dan mendukung perjuangan melawan penindasan

  Prinsip ini merupakan tugas individu dan negara Islam sesuai dengan pasal 154 dalam Konstitusi negara Iran (The Iranian Journal of International Affairs:788).

- Ajakan dan penyebaran

  Dalam politik luar negeri Iran, tugas ini dilakukan oleh Departemen Luar Negeri bekerjasama dengan Departemen Kebudayaan dan pedoman Islam, dan organisasi lain yang berhubungan dengan penyebaran kebudayaan Islam di luar negeri (The Iranian Journal of International Affairs:790).

- Memperoleh dukungan dari yang lain

  Prinsip memberikan bantuan secara finansial ataupun non-finansial dapat mendekatkan diri kepada bangsa lain atau mungkin mengubah pandangan mereka terhadap Islam (The Iranian Journal of International Affairs:791).

Pada masa kepemimpinan Ahmadinejad, politik luar negeri Iran sangat keras terhadap Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Ahmadinejad selalu anti barat dan mengikuti jejak Pemimpin Agung Iran, Ayatullah Khomeini (http://publikasi. umy.ac.id/index.php/hi/article/viewFile/957/610 diakses pada tanggal 22 April 2014).

Saat ini Presiden Iran telah dijabat oleh Hassan Rouhani, maka politik luar negeri Iran akan ikut berubah. Dalam beberapa pemberitaan media massa pasca terpilihnya Rouhani, presiden Iran ketujuh ini memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan antara Iran dengan Amerika Serikat yang sudah tidak baik sejak 35 tahun yang lalu. Menurut Rouhani, barat , terutama Amerika , perlu memodifikasi pemahaman mereka dari Iran dan Timur Tengah dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik dari realitas di kawasan itu , menghindari kesalahan analitik dan praktis dari masa lalu (http:// www.foreignaffairs.com/articles/141209/mohammad-javad-zarif/ what-iran-really-wants diakses pada tanggal 22 April 2014).

3.1.2.4 Nuklir di Iran

Iran adalah negara yang memiliki sumber daya alam melimpah berupa gas alam. Selain itu Iran juga memiliki kemampuan untuk mengayakan uranium. Hal ini membuat Iran mampu mengembangkan nuklir di negaranya. Isu mengenai program nuklir di Iran terus bergulir mulai dari ketidakpercayaan negara Barat terhadap pengembangan nuklir Iran hingga sikap-sikap positif yang ditunjukkan Tiongkok dan Rusia terhadap pengembangan nuklir di Iran (http://en.wikipedia.org /wiki/Nuclear_program_of_Iran diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Iran mengembangkan nuklirnya pertama kali pada masa kepemimpinan Reza Pahlevi dengan dukungan barat. Namun pasca Iran mengalami revolusi yang juga mengakibatkan putusnya hubungan

anatar Iran dan Amerika Serikat, maka pengembangan nuklir dihentikan karena dianggap sebagai hasrat dari Reza Pahlevi saja (http://www.world-nuclear.org/info/Country-Profiles/Countries-G-N /Iran/ diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Iran pun membekukan pengembangan nuklirnya hingga pada akhirnya terjadi krisis di Iran dan kembali dibukanya pengembangan nuklir di Iran guna menjadi sumeber pembangkit tenaga nuklir di Iran. Tahun demi tahun dilalui Iran dengan pengembangan nuklir yang senantiasa ditolak oleh barat karena dalam hal ini barat telah kehilangan kendali akan pengembangan nuklir di Iran. Amerika Serikat terus menekan Iran hingga akhirnya dikeluarkanlah resolusi DK PBB yang memberikan sanksi kepada Iran agar menghentikan pengembangan nuklirnya. Iran bukanlah negara yang gentar akan gertakan dari Amerika Serikat, bahkan dengan diberikannya sanksi, Iran semakin giat mengembangkan program nuklirnya dengan bantuan beberapa negara seperti Tiongkok dan Rusia.

Berikut beberapa fasilitas nuklir di Iran:

Tabel 3.1 Fasilitas Nuklir Iran

No	Nama fasilitas	Keterangan
1	Anarak	Dekat dengan Yazd, memiliki situs penyimpanan limbah nuklir
2	Arak	Dimaksudkan untuk menggantikan reaktor Tehran 1967
3	Ardakan	Pabrik uranium dengan kapasitas produksi tahunan 120.000 metric ton bijih uranium
4	Bonab	Aplikasi teknologi nuklir di bidang pertanian
5	Bushehr	Reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir
6	Chalus	Fasilitas yang diyakini untuk membangun senjata nuklir
7	Darkovin	Reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir

8	Fordow	Fasilitas pengayaan uranium
9	Isfahan	Fasilitas penelitian nuklir yang disediakan oleh Tiongkok
10	Karaj	Pusat penelitian perrtanian dan kedokteran nuklir
11	Lashkar Abad	Pilot plant pemisahan isotop dan pengayaan laser
12	Lavizan	Telah dihancurkan pada Agustus 2003 dan Maret 2004
13	Natanz	Penginstalan sentrifugal
14	Parchin	Fasilitas pengujian dan pembuatan bahan peledak konvensional
15	Saghand	Tambang bijih uranium pertama di Iran
16	Tehran	Pusat riset nuklir Iran
17	Yazd	Pusat proses radiasi

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Nuclear_facilities_in_Iran#cite_note-ips2003-14 diakses pada tanggal 20 Mei 2014

Orientasi kebijakan luar negeri Mahmud Ahmadinejad adalah bagaimana memperbaiki ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Konservatisme Ahmadinejad dapat dilihat dari perspektif politik luar negerinya yang tidak mau kompromi dan berhaluan keras terutama terhadap Amerika Serikat terkait program nuklir, Ahmadinejad tidak ambil pusing dengan tekanan dan ancaman yang diberikan oleh Amerika dan sekutunya.

Kebijakan Ahmadinejad tentang nuklir sudah diatur dalam Undang-Undang nuklir dengan dukungan 188 suara dan 205 suara parlemen, pada tanggal 15 Mei 1005, yang menyatakan pemerintah tidak boleh tunduk terhadap tekanan untuk menghentikan program nuklirnya, termasuk pengayaan uranium. Tuntutan parlemen ini lebij menyangkut upaya menjaga harga diri dan martabat bangsa Iran. Iran tidak ingin ditekan oleh Amerika Serikat dan negara barat lainnya. (Kompas, 17 Mei 2016).

3.1.3 Hubungan Bilateral Tiongkok dan Iran

3.1.3.1 Hubungan Politik

Dalam bidang politik, jelas mengutamakan hubungan diplomatik kedua negara yang resmi pada tahun 1971. Kedutaan Iran pertama dibentuk pada bulan Desember 1973 dan Abbas Aram diangkat menjadi diplomat Iran untuk Tiongkok yang pertama. Saat ini, Duta Besar Iran untuk Tiongkok adalah Javad Mansouri. Menurut survei *Pew Global Attitudes* tahun 2012, Tiongkok memiliki 62% pendapatan yang tidak menguntungkan dari Iran, hanya sekitar 21% saja pendapatan yang menguntungkan (http://id.wikipedia.org/ wiki/Iran diakses pada tanggal 10 Maret 2014).

Pada 1980-an, tema ideologi bersama anti-imperialisme dan solidaritas dunia ketiga membantu memperkuat hubungan tetapi kedua negara menjadi sekutu sebagai cara untuk mengimbangi Uni Soviet dan Amerika Serikat selama Perang Dingin.

Setelah Shah digulingkan pada Revolusi Islam, Tiongkok dengan cepat mengakui pemerintahan baru pada 14 Februari 1979. Tiongkok saat itu berada dalam situasi yang sulit selama Perang Iran-Irak pada tahun 1980 karena Tiongkok adalah sekutu kedua negara. Tiongkok mampu tetap berada di luar konflik dan mendorong resolusi damai atas konflik tersebut.

Hubungan politik antara Tiongkok dan Iran tidak ketat. Tiongkok sangat berhati-hati dalam berurusan dengan Iran sambil berusaha

untuk menjaga hubungan Tiongkok dengan Amerika Serikat. Kerjasama ini muncul sebagai sebagian dari pengakuan Tiongkok dan Iran sebagai sesama pewaris peradaban besar dan karena Iran telah muncul sebagai pemimpin regional di Timur Tengah (http://www. dw.de/Tiongkok-iran-makin-dekat-dalam-bidang-pertahanan/a-17612 731 diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Hingga saat ini tidak pernah terjadi pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara, karena seperti kita ketahui, Iran dan Tiongkok adalah negera yang memiliki rasa saling ketergantungan yang kuat sehingga akan sulit membuat kedua negara ini bersitegang apalagi dengan sejarah yang sejalan antara keduanya.

3.1.3.2 Hubungan Ekonomi

Pilar utama hubungan Tiongkok dan Iran adalah minyak dan gas. Tiongkok beralih ke minyak bumi terutama untuk mendapatkan pasokan energi mereka dari batu bara. Ada peningkatan pesat dalam impor minyak dari tahun 1974 ke tahun 1990-an. Pada tahun 2011, sekitar 10% dari impor minyak Tiongkok berasal dari Iran. Sekitar 80% dari total impor Tiongkok dari Iran adalah minyak dan sisanya adalah mineral dan produk kimia. Karena ketergantungan pada minyak dan gas Iran, Tiongkok sekarang berinvestasi dalam modernisasi sektor minyak dan gas Iran untuk mengamankan akses ke sumber daya. *The China National Petroleum Corporation (CNPC)* telah diberikan kontrak $ 85.000.000 untuk mengebor 19 sumur di

ladang gas alam di selatan Iran dan ditandatangani kontrak lain yang serupa sebesar $ 13.000.000. Kemudian pada tahun 2004, sebuah kesepakatan dicapai dimana Tiongkok akan mengimpor 270 juta ton gas alam lebih dari 30 tahun dari bidang South Par yang merupakan ladang gas alam terkaya di dunia sebesar $70 miliar. Perusahaan Tiongkok lain, *Sinopec Group*, mendapat setengah saham di ladang minyak Yardarvaran senilai sekitar 100 miliar untuk tujuan eksplorasi. Kemudian pada tahun 2007, CNPC menandatangani kesepakatan $ 3.600.000.000 untuk mengembangkan ladang gas lepas pantai di Iran dan kemudian menandatangani $ 2 miliar kontrak untuk mengembangkan ladang minyak utara Iran dekat Ahvaz. Tiongkok tidak hanya membantu mengembangkan sektor minyak dan gas, tapi Tiongkok mendukung ambisi Iran untuk membawa minyak dan gas Laut Kaspia ke pelabuhan Iran selatan melalui pipa sehingga sumber daya dapat diekspor ke Eropa dan Asia. Iran bergantung pada penjualan minyak ke Tiongkok untuk memastikan fiskal kesejahteraan nya. Tiongkok juga menjual bensin ke Iran meskipun tekanan internasional yang telah menghentikan kemampuan Iran untuk mendapatkan bensin dari pemasok lain (http://nkrinews.com/ index.php/internasional/1783-china-dan-iran diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Ekspor Tiongkok ke Iran telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam lima tahun terakhir, dengan Tiongkok

menggantikan Jepang sebagai eksportir terbesar kedua di dunia untuk Iran. Impor Iran dari Tiongkok meningkat sebesar 360 % antara tahun 2000 dan 2005 . Tiongkok sekarang bertanggung jawab untuk sekitar 9,5 % dari seluruh impor Iran. Pada tahun 1988, pasar Iran membuka industri Tiongkok ketika RRC mulai restrukturisasi ekonomi. Setelah hubungan dagang yang saling menguntungkan dibentuk, RRC berinvestasi dalam sistem kereta bawah tanah Teheran, bendungan, perikanan, dan pabrik semen sementara Iran membantu pasokan Tiongkok dengan sangat diinginkan mineral batubara, seng, timah, dan tembaga. Perdagangan antara kedua negara juga termasuk pembangkit listrik, pertambangan, dan alat transportasi bersama dengan senjata dan barang-barang konsumen seperti elektronik, suku cadang mobil, dan mainan. Nilai perdagangan Iran - Tiongkok mencapai $45 milyar pada tahun 2011 dan diperkirakan akan meningkat menjadi US $50 miliar pada 2012 (http://en.wikipedia.org/wiki/China%E2%80%93Iran_relations diak-ses pada tanggal 20 Mei 2014).

Pada hubungan ekonomi, Tiongkok dan Iran banyak melakukan kerjasama pada bidang minyak dan gas. Kerjasama yang dilakukan antara Tiongkok dan Iran, dapat dilihat dari beberapa perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Iran, sebagai berikut:

Tabel 3.1.3 Perusahaan Tiongkok di Iran

Company	Activity in Iran
China National Offshore Oil Company (CNOOC)	Eksplorasi & Produksi
China National Petroleum Company (CNPC)	Eksplorasi & Produksi , Suplai Gasolin
China ZhenHua Oil Co., Ltd. (ZhenHua Oil)	Suplai Gasolin
Shanghai Zhenhua Heavy Industry (ZPMC)	Suplai Teknologi & Peralatan
China Petroleum & Chemical Corporation (Sinopec)	Eksplorasi & Produksi , Suplai Gasolin
Zhuhai Zhenrong Corporation	Suplai Gasolin
The Kerui Group	Peralatan , Servis Mesin
Kingdream PLC	Suplai Teknologi & Peralatan
Panyu Chu Kong Steel Pipe Company, Ltd.	Suplai Teknologi & Peralatan
Shanghai Sunry Petroleum Equipment Company, Ltd.	Suplai Teknologi & Peralatan

(Sumber:Dubowitz, 2010:4)

- *China National Offshore Oil Company* (CNOOC) adalah salah satu perusahaan milik negara terbesar di Tiongkok. Dibentuk pada tahun 1982 untuk fokus terutama pada minyak mentah lepas pantai dan eksplorasi gas alam serta produksi, perusahaan aktif di Iran, Amerika Serikat dan Kanada. Melalui CNOOC, Tiongkok melakukan diversifikasi persediaan minyak dan gas. Pada bulan Desember 2006, CNOOC menandatangani MoU senilai $16..000.000.000 untuk mengembangkan ladang gas Pars utara dan membangun fasilitas gas alam cair (LNG) selama delapan tahun. Pada bulan Mei 2009, perusahaan menandatangani kontrak

untuk proyek di mana bertujuan untuk menghasilkan 10 juta ton gas alam per tahun. Sebagai bagian dari perjanjian tersebut, anak perusahaan CNOOC akan menggunakan platform pengeboran lepas pantai menjelajahi daerah untuk tambahan sumber daya hidrokarbon dan pasokan mitra Iran dengan platform pengeboran di masa depan. Pada Agustus 2009, CNOOC dan Iran melakukan pembicaraan kerjasama yang berkelanjutan.

- *China National Petroleum Company* (CNPC), Perusahaan ini merupakan perusahaan yang dikelola oleh negara dan merupakan produsen dan pemasok minyak dan gas terbesar di Tiongkok, yang mana memproduksi 54,5% minyak mentah di Tiongkok serta 82,3% gas alam. Perusahaan ini aktif di hampir 70 negara, termasuk Iran, Amerika Serikat dan Kanada. Pada tahun 2003, CNPC merupakan anak perusahaan *China National Logging Corporation* (CNLC) menyediakan *well logging* dan pengujian layanan kepada Perusahaan Minyak Nasional Iran (NIOC). Pada tahun 2004, NIOC memberikan CNPC kontrak layanan untuk mengembangkan ladang minyak Masjed-i-Suleiman di Iran. Di Tahun 2007, CNPC meningkatkan investasi dalam proyek tersebut. Pada bulan Mei 2005, CNPC menandatangani kesepakatan senilai $18.000.000 untuk mengembangkan blok minyak Kuhdasht di Iran. Proyek secara resmi diluncurkan tahun itu, dan pada tahun 2007 juga eksplorasi pertama yang

memproduksi 1.250 barel minyak mentah dilakukan dalam pengujian harian.

- *China ZhenHua Oil* merupakan anak perusahaan dari *North China Industries Corporation* (NORINCO), sebuah perusahaan industri militer BUMN. Pada bulan Juni 2010, Tiongkok memberikan *ZhenHua Oil* izin untuk mengimpor dan menyuling minyak mentah secara independen. Sebelumnya perusahaan memiliki izin hanya untuk mengimpor minyak mentah. Pada tahun 2009, *ZhenHua Oil* membuka kilang minyak pertama di Tiongkok yang berencana untuk menggunakan hampir seluruhnya impor bahan baku. ZhenHua beroperasi di seluruh dunia, termasuk kantor di Teheran. Perusahaan memulai pengiriman bensin ke Iran pada bulan September 2009. Pada Maret 2010, ZhenHua dan perusahaan Tionghoa lainnya diperkirakan telah menyediakan bagi Iran sepertiga dari impor bensinnya.
- *Shanghai Zhenhua Heavy Industry* memproduksi dan menjual peralatan industri berat untuk beberapa keperluan industri, termasuk pengiriman, struktur baja dan produk *offshore*. Sebelumnya dikenal sebagai *Shanghai Zhenhua Port Mesin Company* (ZPMC), perusahaan ini berganti nama menjadi *Shanghai Zhenhua Heavy Industry Co Ltd.* pada bulan Juni 2009. Perusahaan ini mayoritas dimiliki oleh *China Communication Construction Co, Ltd.* Pada bulan Juli 2009, *Shanghai Zhenhua*

Heavy Industry dan pengeksplor minyak laut dan gas Spanyol ADHK menandatangani kesepakatan dengan *Iranian Offshore Engineering and Construction* menyediakan fasilitas lepas pantai dan produk rekayasa. Kesepakatan senilai $2.200.000.000, diberikan untuk pembangunan 10 pengeboran *offshore platform jackup*, tujuh rig pengeboran tanah, dan dua *floating crane*. Peralatan dikirim ke Iran pada bulan Juli tahun 2010.

- *China Petroleum & Chemical Corporation*, lebih umumnya dikenal sebagai *Sinopec*, didirikan oleh BUMN *China Petroleum Corporation (Sinopec Group)* pada bulan Februari 2000. *Sinopec* merupakan lengan perdagangan *Unipec* menjual bensin ke Iran antara tahun 2001 dan 2004, tetapi dilaporkan berhenti penjualan sampai 2010. Namun, pada bulan April 2010, pedagang menyatakan bahwa *Unipec* telah memesan kapal untuk memuat 250.000 barel di Singapura dengan opsi untuk debit di Teluk. Kargo itu mungkin untuk pergi ke Iran. Pada bulan Juni 2010, sumber industri melaporkan bahwa *Unipec* telah membeli bensin dari pedagang independen di Uni Emirat Arab untuk dijual ke Iran. Pada bulan yang sama, *Sinopec* memberikan sekitar 600.000 barel bensin untuk Iran.
- *Zhuhai Zhenrong*, anak dari perusahaan *North China Industries Corporation (Norinco)*, didirikan pada tahun 1994 untuk mengimpor minyak mentah dari Iran. Pada tahun 2009,

perusahaan putus kontrak masalah bahan bakar dengan *Iran National Oil Company* (NIOC) karena hasil tingginya harga komoditas dan biaya pengiriman. Pada bulan Januari 2010, *Zhuhai Zhenrong* mengumumkan bahwa mereka tidak akan memperbarui kontraknya dengan NIOC untuk 2010. Di antara lokasi di seluruh dunia, perusahaan ini mempertahankan kantor di Teheran.

- *The Kerui Group*, berbasis di Shandong, Tiongkok, *Kerui Grup* mendesain dan memproduksi peralatan pengeboran, dan memberikan *engineering services* untuk ladang minyak di seluruh dunia. Pada tahun 2009, perusahaan berpartisipasi sebagai peserta dalam acara minyak dan gas internasional Iran. Menurut salah satu sumber perdagangan, *Kerui Group* anak perusahaan *Shandong Kerui Petroleum Equipment Company* mengadakan usaha patungan dengan perusahaan swasta Iran *North Barite Company*, membentuk entitas yang berbasis di Iran, *Petro Newtish Kish LLC*.
- *Kingdream PLC*, yang berbasis di Tiongkok adalah pemasok industri untuk proyek-proyek energi, manufaktur dan penjualan bor bit dan peralatan lainnya untuk ekstrasi minyak dan gas alam. Aktif di seluruh dunia, persediaan perusahaan tetap melalui distributor di Amerika Serikat, Kanada, Meksiko dan Rusia. *Kingdream* menyatakan bahwa mereka memegang paten untuk

bor di Iran, serta Amerika Serikat dan Rusia. Produk ini yang populer kebanyakan adalah rol kerucut yang digunakan dalam sumur pengeboran minyak. Perusahaan ini telah memasok *National Iran Oil Company* (NIOC) dengan bor untuk kegiatan ekstraksi.

- Berbasis di Cina, *Panyu Chu Kong Steel Pipe* merupakan perusahaan manufaktur dan pipa ekspor baja yang digunakan dalam kedua proyek minyak *onshore* dan *offshore* di dunia. Pada tahun 2009, perusahaan ini menjadi peserta di *Iran's International Oil and Gas Show*. Menurut *National Iran Gas Company* (NIGC), *Panyu Chu Kong* menyediakan NIGC pipa baja pada tahun 2006, meskipun tidak jelas proyeknya.
- *Shanghai Sunry Petroleum Equipment Company* mendesain dan menjual peralatan minyak dan layanan sumur gas. Pada tahun 2005, perusahaan mengekspor peralatan ke Iran, termasuk sendi putar dan katup. Pada tahun 2009, perusahaan dilaporkan sebagai peserta di *Iran's International Oil and Gas Show*. (Dubowitz, 2010:13-28)

3.1.3.3 Hubungan Militer dan Pertahanan

Tiongkok diyakini telah membantu Iran secara militer dalam bidang berikut: melakukan pelatihan pejabat tingkat tinggi dengan sistem canggih, memberikan dukungan teknis, pasokan baja khusus untuk konstruksi rudal, menyediakan teknologi kontrol untuk

pengembangan rudal, membangun pabrik rudal dan uji jarak. Hal ini dikabarkan bahwa Tiongkok bertanggung jawab untuk membantu dalam pengembangan senjata konvensional canggih, pesawat tempur, sistem radar, dan kapal rudal serangan cepat. Sejak tahun 1990-an hubungan antara Tiongkok dan Iran berada di bawah pengawasan ketat oleh Amerika Serikat (http://islamtimes.org/vdcaiin6y49nuo1.h8k4.html diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Kerjasama nuklir dimulai pada tahun 1980 ketika Tiongkok membantu membangun reaktor riset dan memasok empat reaktor riset lainnya. Bantuan terus datang dalam bentuk membantu Iran membangun pabrik pengayaan uranium heksafluorida dekat Isfahan dan melanjutkan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Bushehr yang belum terselesaikan oleh Perancis dan Jerman. Pada tahun 1991, ekspor nuklir Iran ditemukan oleh Asosiasi Energi Atom Internasional, yang berisi tiga jenis uranium. Pada tahun 1990 kesepakatan nuklir rahasia juga ditemukan. Penemuan ini diikuti oleh kesepakatan kerjasama nuklir yang belum pernah terjadi sebelumnya pada tahun 1992. Perjanjian tersebut ditandatangani meskipun Amerika Serikat memprotes agar Tiongkok membatasi kerjasama nuklir dengan Iran. Kerjasama nuklir langsung telah berakhir tapi ada spekulasi mengenai apakah masih ada kerjasama nuklir tidak langsung. Sebagai contoh, pada tahun 2005, 7 perusahaan Tiongkok yang diduga menjual teknologi senjata nuklir. Perusahaan-perusahaan

di embargo dari perdagangan dengan Amerika Serikat selama dua tahun. Sekarang, Tiongkok menentang kemungkinan produksi dan kepemilikan senjata nuklir Iran karena tidak melihat urgensi untuk menghentikannya(http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/05/06/n554zr-cina-harap-hubungan-militer-dengan-iran-makin-erat diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif analisis kualitatif. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia, maka peneliti hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi mengenai sikap negara Tiongkok terhadap program nuklir Iran.

Karena peneliti melakukan penelitian mengenai sikap Tiongkok terhadap program nuklir Iran, maka dari beberapa jenis metode deskriptif, yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Penelitian dipusatkan pada sikap Tiongkok pada masa pemerintahan Hu Jintao tahun 2003 hingga 2013 dimana pada tahun 2010 Tiongkok sempat sedikit bersitegang dengan Iran.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, tentunya dibutuhkan data-data spesifik guna memperlancar penelitian tersebut. Dengan melakukan pengumpulan data, maka penelitian dapat berjalan karena dalam penelitian kualitatif, sumber utama pelaksanaan penelitian yaitu data-data yang sudah ada dikumpulkan dan disusun sehingga mampu memberikan gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti baru menggunakan studi pustaka dalam mengumpulkan data dengan mencari informasi melalui jurnal, tulisan serta skripsi yang berhubungan dengan sikap Tiongkok terhadap Iran. Dari hasil studi pustaka, peneliti merasa data yang ditemukan sudah cukup untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti akan melakukan beberapa wawancara guna mendapatkan data yang spesifik untuk menyelesaikan penelitian ini. Wawancara sebagai studi lapangan akan dilakukan pada beberapa staf kedutaan besar Iran dan kedutaan besar Tiongkok di Indonesia, sehingga data yang didapat akan lebih akurat.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan untuk melakukan penelitian, ada beberapa cara, namun karena penelitian yang dilakukan menyangkut masalah negara tertentu, sehingga informan dipilih melalui cara *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga peneliti telah menentukan beberapa

informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa beberapa staf kedutaan Iran dan Tiongkok di Indonesia dapat menjadi informan yang sangat kompeten. Para staf tersebut tentunya dipilih karena mereka menguasai dan mengetahui secara langsung apa yang menjadi bahasan penelitian ini, sehingga penelitian dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama peneliti.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui studi pustaka maupun penelusuran online, digunakan sesuai dengan keperluan penelitan berdasarkan pada tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Dari sejumlah data yang telah dikumpulkan, semuanya dianalisa kembali untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti sehingga lebih jelas dan dapat disajikan.

Setelah seluruh data dikumpulkan data dianggap telah cukup tegas dan fokus, maka dilakukan penyajian data dengan menyusun segala informasi yang ada sehingga memungkinkan dapat diambilnya suatu kesimpulan yang dapat mempermudah memahami data untuk meneliti. Terakhir, data yang telah tersusun kemudian disimpulkan dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali serta meninjau kembali secara sepintas pada data-data awal agar memperoleh pemahaman yang cepat.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, beberapa tempat menjadi tujuan peneliti untuk mendapatkan data-data yang relevan sehingga dapat membantu proses penelitian ini. Peneliti mencari berbagai jenis data guna memberikan referensi agar peneliti mengetahui bagaimana perkembangan mengenai masalah yang diteliti yaitu sikap Tiongkok terhadap program nuklir Iran. Selain itu ada beberapa tempat lain juga yang akan peneliti jadikan lokasi penelitian guna mendapatkan hasil dari semua pertanyaan peneliti mengenai masalah yang diteliti. Berikut beberapa tempat tersebut yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia Jl. Dipati Ukur no. 112-116 Bandung
2. Perpustakaan Universitas Padjajaran Jl. Dipati Ukur no. 35 Bandung
3. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan Jl. Ciumbuleuit no. 94 Bandung
4. Kedutaan Besar Tiongkok untuk Indonesia Jl. Mega Kuningan 2 Komplek Grand Kuningan BI E-4/2 Kuningan Timur, Setiabudhi Jakarta.
5. Kedutaan Besar Iran untuk Indonesia Jl. H. O. S. Cokroaminoto no. 110 Jakarta.

6. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Sasana Widya Sarwono Jl. Jend. Gatot Subroto no. 10 Jakarta.
7. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Jl. Taman Pejambon no. 6 Jakarta Pusat.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari pengajuan judul hingga perencanaan sidang skripsi. Berikut dijelaskan secara rinci pada tabel 3.2 untuk lebih jelasnya

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PENELITIAN									
		2013			2014						
		Apr	Mei - Juli	Ags - Des	Jan - Feb	Mrt	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Pengajuan Judul										
2	Pembuatan Usulan Penelitian										
3	Bimbingan										
4	Seminar Usulan Penelitian										
5	Bimbingan Skripsi										
6	Sidang Skripsi										